

PERBEDAAN KREATIVITAS MENGAJAR BERDASARKAN JENJANG PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

THE DIFFERENCE OF TEACHING CREATIVITY BASED ON THE EDUCATION LEVEL OF ELEMENTARY SCHOOL TEACHER

Oleh: Basmalah Fahmawati, PGSD/PSD, basmalah03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kreativitas mengajar berdasarkan jenjang pendidikan guru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *expostfacto*. Populasi penelitian adalah seluruh guru sekolah dasar di Distrik Prembun yang berjumlah 573, sedangkan sampel penelitian ini sebanyak 215 responden. Penentuan anggota sampel dilakukan dengan teknik *disproportionate random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala kreativitas mengajar dan dokumentasi berupa data kepegawaian guru. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu rerata dan statistik parametrik *One Way Anova*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kreativitas berdasarkan jenjang pendidikan guru (F hitung = 3,115 > F tabel 2,65).

Kata kunci: *jenjang pendidikan, kreativitas mengajar*

Abstract

*This research aims at knowing the differences of teaching creativity based on the teacher's education level. The research was *expostfacto* research. Population in this research were elementary school teachers in Prembun district which totaled 573, while the samples in this research were 215 respondent . Determination of the sample member conducted with *disproportionate random sampling technique*. Data collection technique used *creativity teaching scale and documentation of teacher employment data*. Data analysis technique used *descriptive statistics which were mean and statistical parametric One Way Anova*. The result shows that there is a difference of creativity based on the level of teachers education (F count = 3,115 > F table 2.65).*

Key words: educational level, teaching creativity

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Merujuk pada pengertian di atas, menunjukkan pentingnya peran guru dalam pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Cara guru dalam mengajar menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 Pasal 40,

ayat (2) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa salah satu kewajiban guru adalah menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. Oleh karenanya seorang guru haruslah memiliki kompetensi sebagai pendidik.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, pasal 28 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran. Kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Pada penelitian ini, hanya dikaji dan terfokus pada kreativitas mengajar yang merupakan salah satu bagian dari kompetensi pedagogik. Kreativitas dibutuhkan dalam pengelolaan pembelajaran. Perbedaan karakteristik peserta didik dan perkembangan teknologi yang semakin maju menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengajar.

Penelitian terhadap kualitas pendidikan dasar yang dilakukan oleh *Asian South Pacific Bureau of Adult Education (ASPBAE)* dan *Global Campaign for Education* pada tahun 2005 menyangkut aspek kualitas guru, Indonesia menduduki peringkat paling buncit (Sujono Samba, 2007: 10). Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Tim Kajian Staf Ahli Mendiknas Bidang Mutu Pendidikan mengenai Kajian Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan didapatkan hasil nilai rata-rata kemampuan guru melalui angket untuk perencanaan pembelajaran sebesar 4,28 dan untuk pelaksanaan pembelajaran sebesar 4,34. Kemudian disebutkan bahwa masih banyaknya guru yang kurang mampu mengembangkan strategi pembelajaran, cara, prosedur dan teknik penilaian.

Berdasarkan data dan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bagaimana kualitas guru dalam mengajar khususnya dalam kreativitas. Kurang kreativitasnya guru dalam mengajar secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh

keberadaan guru, tetapi dipengaruhi juga oleh pemilihan strategi dan metode yang diterapkan guru saat pembelajaran berlangsung (Sugihartono, dkk, 2012: 77).

Guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas dalam mengajar. Hurlock dalam Ali Mahmudi (2008: 6-7), mengaitkan kreativitas dengan kedalaman pengetahuan, wawasan, dan fleksibilitas. Pendapat lain dikemukakan oleh Hayes dalam Nakin (2003: 33), "*proposes that creative performance has its origin in the motivation of the creative person and not in innate cognitive abilities. He further states that this motivation leads a person to acquire a lot of knowledge that then becomes critical to creative performance*".

Artinya: kreativitas tidak hanya mempersyaratkan kecerdasan, melainkan juga perlu didukung oleh tumbuhnya motivasi yang tinggi. Motivasi tinggi ini akan mendorong individu untuk mencurahkan perhatian pada aktivitas yang dilakukan, sehingga ia akan lebih berpengetahuan dalam bidangnya. Pengetahuan inilah yang memungkinkannya menjadi individu kreatif. Proses untuk mendapatkan pengetahuan dapat diperoleh melalui beberapa cara salah satunya yaitu pendidikan. S. C. Utami Munandar (1999: 12) menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Joice Wycoff dalam Arief Insan M. (2012: 5) yang menyatakan bahwa pada perkembangannya, kreativitas muncul melalui tiga hal, yaitu ada sejak manusia lahir, diperoleh melalui belajar, dan diasah melalui pendidikan. Menurut penelitian yang dilakukan Harvard University tahun 2011 menyatakan bahwa kreativitas dibangun dari dua pertiga pendidikan dan satu pertiganya adalah genetik (Sudarmaji, 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka pendidikan yang dimiliki seorang guru sebagai pendidik kaitannya dengan proses belajar mengajar yang telah ditempuh akan berpengaruh terhadap kreativitas guru dalam mengajar. Proses pendidikan yang ditempuh dalam hal ini adalah tahapan pendidikan guru yang merupakan jenjang pendidikan guru. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, berdasarkan tingkat perkembangan, kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran (Fuad Ihsan, 2008: 22).

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari UPT Dinas Dikpora Distrik Prembun, diperoleh data bahwa dari 573 guru sekolah dasar, sebanyak 33 guru memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah /sederajat, 117 guru memiliki jenjang pendidikan diploma, 421 guru memiliki jenjang pendidikan sarjana (S-1), dan 2 guru memiliki jenjang pendidikan magister (S-2). Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa belum semua guru di Distrik Prembun berpendidikan sarjana (S-1).

Mohammad Ali (2009: 71) menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka ia akan memiliki kemampuan yang semakin tinggi diikuti oleh pengetahuan yang bertambah

serta berbagai keterampilan yang belum dimiliki oleh orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, S. C. Utami Munandar (1987: 47) menyatakan bahwa semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang maka semakin memungkinkan orang tersebut memanfaatkan dan menggunakan segala pengalaman dan pengetahuannya untuk bersibuk diri secara kreatif. Ia menegaskan bahwa pengalaman dan pengetahuan memungkinkan seseorang untuk mencipta, lebih daripada seseorang yang tidak mempunyai banyak pengalaman dan pendidikan. Pendidikan adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan jenjang pendidikan yang berasal dari disiplin ilmu yang diketahui, yang membentuk suatu wawasan pengetahuan yang komprehensif dalam mencapai tujuan yang diinginkan Wardiman D. (2000: 36).

Merujuk pada beberapa pendapat tersebut, maka dengan semakin tinggi jenjang pendidikan guru diharapkan kreativitas mengajar yang dimiliki juga semakin tinggi. Namun, dalam hal ini belum diketahui apakah terdapat perbedaan kreativitas mengajar berdasarkan jenjang pendidikan guru sekolah dasar di lingkungan UPT Dinas Dikpora Distrik Prembun.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian apakah terdapat perbedaan kreativitas mengajar berdasarkan jenjang pendidikan guru di lingkungan UPT Dinas Dikpora Distrik Prembun Kebumen.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *expostfacto* yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian *expostfacto* adalah penelitian yang berhubungan dengan variabel yang telah terjadi dan tidak perlu memberikan perlakuan terhadap variabel yang diteliti.

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang bersandar pada pengumpulan dan analisis data secara kuantitatif (angka), serta melaksanakan pengujian teori dengan uji statistik.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Se-Distrik Prembun Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian adalah bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2016.

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD di Distrik Prembun Kebumen berjumlah 573 (lima ratus tujuh puluh tiga) yang terbagi menjadi 33 (tiga puluh tiga) guru dengan jenjang pendidikan sekolah menengah/ sederajat, 117 (seratus tujuh belas) guru dengan jenjang pendidikan diploma, 421 (empat ratus dua puluh satu) guru dengan jenjang pendidikan sarjana (S-1), dan 2 (dua) guru dengan jenjang pendidikan magister (S-2).

Sampel Penelitian

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *disproportionate stratified random sampling*, sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 215.

Definisi Operasional Variabel

Jenjang Pendidikan Guru

Jenjang pendidikan pendidikan guru sekolah dasar adalah tahapan pendidikan yang ditempuh dengan kemampuan yang dikembangkan dan cara pengajarannya untuk mempersiapkan seseorang menjadi pendidik. Terdiri dari jenjang pendidikan sekolah menengah (SPG/ sederajat), diploma, sarjana, dan magister.

Kreativitas Mengajar

Kreativitas mengajar adalah bagaimana guru mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar untuk membuat pembelajaran lebih menarik, efektif, dan menyenangkan yang ditandai dengan kelancaran dalam berpikir (*fluency*), fleksibel dalam berpikir (*fleksibility*), menciptakan ide baru (*originality*), kemampuan mengelaborasi (*elaboration*), mempunyai minat yang tinggi terhadap aktivitas kreatif, memiliki rasa percaya diri dengan ide dan gagasannya sendiri serta, keterampilan mengevaluasi.

Teknis Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kreativitas mengajar dan dokumentasi. Skala kreativitas mengajar untuk memperoleh data kreativitas mengajar pada guru sekolah dasar. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data jenjang pendidikan guru.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah kisi-kisi (*blue print*) skala kreativitas mengajar yang terdiri

dari: (1) kelancaran dalam berpikir (*fluency*), (2) fleksibel dalam berpikir (*fleksibility*), (3) menciptakan ide baru (*originality*), (4) kemampuan mengelaborasi (*elaboration*), (5) mempunyai minat yang tinggi terhadap aktivitas kreatif, (6) memiliki rasa percaya diri dengan ide dan gagasannya sendiri, (7) keterampilan mengevaluasi.

Teknik Analisis Data

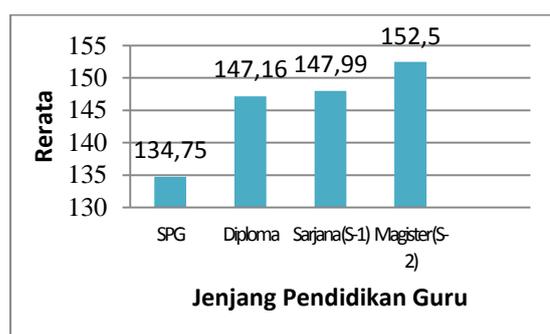
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis uji hipotesis komparatif yang didahului dengan uji prasyarat hipotesis meliputi uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis dengan uji *One Way Anova*. Perhitungan analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistic Package for Sosial Sciences 16 (SPSS 16)*, Pengujian normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria pengujian jika angka signifikansi (SIG) berdistribusi lebih dari 0.05, maka data tersebut berdistribusi normal (Singgih Santoso, 2010: 46). Selanjutnya uji homogenitas menggunakan bantuan program *spss 16*. Dasar pengambilan keputusan adalah data dinyatakan homogen jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka varian homogen, namun jika F hitung lebih besar dari F tabel maka varian tidak homogen (Sugiyono, 2013: 276-277).

Uji hipotesis menggunakan analisis varian satu jalan (*One Way Anova*) menggunakan bantuan program *Statistic Package for Sosial Sciences 16 (SPSS 16)*. Dasar pengambilannya adalah dengan membandingkan F hitung dengan F tabel. Jika F hitung $<$ F tabel,

maka H_0 ditolak, dan jika F hitung $>$ F tabel, maka H_0 diterima (Sugiyono, 2013: 280).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang meliputi penentuan *mean* (rerata), nilai tertinggi, nilai terendah, dan jumlah total nilai untuk kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah/ sederajat, kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan diploma, kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan sarjana (S-1), dan kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan magister (S-2) didapatkan hasil seperti dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Diagram Rerata Kreativitas Mengajar Berdasarkan Jenjang Pendidikan Guru

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terlihat bahwa kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan magister (S-2) mempunyai nilai rerata yang paling tinggi yaitu 152,50 dibandingkan kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah, diploma, dan sarjana (S-1). Kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah/ sederajat memperoleh 134,75, kelompok guru yang memiliki jenjang pendidikan diploma memperoleh 147,16, dan kelompok guru yang

memiliki jenjang pendidikan sarjana (S-1) memperoleh 147,99.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan kreativitas mengajar secara signifikan antara guru yang memiliki jenjang pendidikan sekolah menengah, diploma, sarjana (S-1) dan magister (S-2) di lingkungan UPT Dinas Dikpora Distrik Prembun Kabupaten Kebumen. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji *One way Anova* di mana F hitung sebesar 3,115 lebih besar dari F tabel 2,65 ($\alpha = 0,05$ $df_1 = 3$ dan $df_2 = 211$).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas guru sekolah dasar khususnya di UPT Dinas Dikpora Distrik Prembun antara lain:

1. Guru
 - a. Guru perlu meningkatkan kreativitas mengajar untuk peningkatan kualitas pembelajaran.
 - b. Guru yang memiliki jenjang pendidikan tinggi hendaknya menjadi contoh untuk guru yang belum memiliki jenjang pendidikan tinggi.
 - c. Guru yang belum memiliki jenjang pendidikan tinggi harus menambah ilmu pengetahuannya.
2. Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan perlu bekerjasama dengan pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas guru khususnya dalam pembelajaran.

3. Pemerintah

Pemerintah perlu menyelenggarakan kegiatan /program sebagai sarana untuk meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mahmudi. (2008). "Tinjauan Kreatifitas dalam Pembelajaran Matematika". *Jurnal Pythagoras Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY*. Volume 4 No. 2 Halaman 1-12. Diambil dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ali%20Mahmudi,%20S.Pd,%20M.Pd,%20Dr./Makalah%2004%20Pythagoras%202008%20Tinjauan%20Kreativitas%20dalam%20Pembelajaran%20Matematika .pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Ali%20Mahmudi,%20S.Pd,%20M.Pd,%20Dr./Makalah%2004%20Pythagoras%202008%20Tinjauan%20Kreativitas%20dalam%20Pembelajaran%20Matematika.pdf). 19 Februari 2016.
- Arief Insan M. (2012). "Implemetasi Dongeng Melalui Media Boneka dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Wisma Pojok Dongeng Yogyakarta". *Skripsi*. UNY. Diambil dari http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:V_pCJOgjLnkJ:eprints.uny.ac.id/9450/4/cover%2520-NIM.07102241028.pdf+&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id. 1 Juli 2016.
- Fuad Ihsan. (2008). *Dasar-dasar Kependidikan: Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad Ali. (2009). *Pendidikan Untuk Pembangunan Nasional*. Grasindo.
- Nakin, John-Baptist Nkopane. (2003). "Ceativity and Divergent Thinking in Geometry Education". *Disertasi University of South Africa*. Diambil dari <http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/1261/00thesis.pdf?sequence=1>. 9 Februari 2016.

S. C. Utami Munandar. (1987). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta. Gramedia.

_____. (1999). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudarmaji. (2013). *Bahan Ajar Kajian Kurikulum Menurut Mendikbud*. Staff UNY.

Sugihartono, dkk, (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY PRESS.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujono Samba. (2007). *Lebih Baik Tidak Sekolah*. Yogyakarta: LkiS.

Wardiman D. (2000). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Agus Offset.